

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya (Kasmir, 2016:3). Menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank terdiri dari berbagai jenis yaitu yang pertama dilihat dari segi fungsinya, segi kepemilikannya, segi menentukan harga dan segi status, salah satu tujuan berdirinya suatu bank adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Fungsi bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, menyediakan layanan jasa bank, mendukung kelancaran transaksi internasional, penciptaan uang, dan penyimpanan barang berharga. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Besar kecilnya pendapatan suatu bank tergantung pada bagaimana pihak bank menetapkan strategi dan kebijakannya dalam menghimpun dan menyalurkan dana melalui produk-produk penghimpun dana dan penyalur

dana. Setiap badan usaha dalam usahanya pasti menginginkan keuntungan, tidak terkecuali dalam usaha perbankan. Untuk mencapai keuntungan yang maksimal, maka sebuah bank harus menjalankan usahanya secara efisiensi.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan dalam melakukan kegiatan operasional suatu bank adalah dengan menggunakan biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional (BOPO). Usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional sebuah bank yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana, biaya operasional yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi pihak bank, bank akan mendapatkan keuntungan apabila biaya operasioanal lebih kecil dari pada pendapatan operasional yang diperoleh. Data pertumbuhan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan operasional) dari periode triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwula IV tahun 2019 pada Bank-bank Pembangunan Daerah Konvensional dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL
(BOPO) PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH KONVENSIONAL
TAHUN 2015- TAHUN 2019
(DALAM PERSEN)

NO	NAMA BANK	2015	2016	TREN	2017	TREN	2018	TREN	2019	TREN	RATA-RATA TREN
1	Bank Sumatera Utara	87.35	86.68	-0.67	81.79	-4.89	82.36	0.57	80.98	-1.38	-1.59
2	Bank Sumatera Barat	83.83	81.1	-2.73	81.85	0.75	82.33	0.48	85.14	2.81	0.32
3	Bank Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	81.44	80.17	-1.27	80.81	0.64	78,8	-	80.15	-	-0.15
4	Bank Sulawesi Tenggara	76.41	73.42	-2.99	73.49	0.07	69.19	-4.3	73.44	4.25	-0.74
5	Bank Sulawesi Selatan dan Barat	63.82	60.13	-3.69	70.28	10.15	67.61	-2.67	69	1.39	1.29
6	Bank Sulawesi Tengah	71.6	72.82	1.22	76.35	3.53	76.07	-0.28	77.14	1.07	1.38
7	Bank Sulawesi Utara	87.35	86.68	-0.67	81.79	-4.89	82.14	0.35	86.83	4.69	-0.13
8	Bank Kalimantan Timur dan Utara	85.3	78.97	-6.33	78.58	-0.39	79.71	1.13	87.02	7.31	0.43
9	Bank Kalimantan Tengah	59.52	64.06	4.54	70.94	6.88	71.15	0.21	72.25	1.1	3.18
10	Bank Kalimantan Barat	73.2	72.8	-0.4	71.84	-0.96	72.63	0.79	75.53	2.9	0.58
11	Bank Kalimantan Barat	73.2	72.8	-0.4	71.84	-0.96	72.63	0.79	75.53	2.9	0.58
12	Bank Jawa Barat dan Banten	84.26	81.22	-3.04	82.25	1.03	84.22	1.97	84.1	-0.12	-0.04
13	Bank Jawa Timur	76.11	72.22	-3.89	68.63	-3.59	69.45	0.82	66.54	71.4	-1.17
14	Bank Jawa Tengah	76.02	76.18	0.16	74.6	-1.58	73.87	-0.73	83.22	80.65	1.15
15	Bank Yogyakarta	71.89	70.15	-1.74	70.12	-0.03	NA	-	66.8	-	-0.44
16	Bank DKI Jakarta	90.99	77.82	-13.17	76.97	-0.85	75.17	-1.8	76.01	1.13	-3.74
17	Bank Lampung	68.73	74.08	5.35	74.75	0.67	77.18	2.43	77.19	0.01	2.11
18	Bank Riau dan KEPRI	83.86	75.44	-8.42	78.1	2.66	79.58	1.48	81.62	2.04	-0.56
19	Bank Maluku dan Maluku Utara	70.98	71.84	0.86	71.69	-0.15	NA	-	73.78	-	-0.25
20	Bank Bengkulu	77.06	77.72	0.66	82.85	5.13	84.96	2.11	82.06	-2.9	1.25
21	Bank Bali	69.67	66.51	-3.16	71.01	4.5	NA	-	68.25	-	0.33
22	Bank Nusa Tenggara Barat	67.19	68.69	1.5	78.1	9.41	NA	-	NA	-	2.72
23	Bank Nusa Tenggara Timur	69.28	75.72	6.44	67.37	-8.35	79.95	12.58	80.08	0.13	2.7
24	Bank Jambi	77.26	71.89	-5.37	66.48	-5.41	NA	-	80.37	-	-2.69
25	Bank Papua (Irian Jaya)	80.22	106.54	26.32	94.35	-12.19	NA	-	82.83	-4.94	24.2
	Rata-rata	76.51	76.11	-0.4	76.3	0.19	78	0.71	78.11	1.17	1.39

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa secara rata-rata BOPO Bank Pembangunan Daerah Konvensional dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 cenderung mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata tren masing-masing bank dan rata-rata tren keseluruhan sebesar 1,39 persen, dengan demikian perlu dilakukan penelitian terhadap bank yang mengalami penurunan BOPO, Bank dikatakan baik jika cenderung mengalami peningkatan pada BOPO setiap tahunnya, tetapi jika BOPO menurun berarti rata-rata BOPO ikut menurun, maka bank tersebut sangat sulit untuk berkembang. Perkembangan BOPO pada suatu bank sangat dipengaruhi oleh kinerja bank yang dilihat dari rasio likuiditas, rasio kualitas aset, dan rasio sensitivitas pasar.

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2016:128). Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio, seperti *Loan to Deposito Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Loan to Deposito Ratio (LDR) merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank (Riyadi, 2015:199). Rasio LDR menggambarkan pengalokasian DPK untuk disalurkan DPK yang diberikan memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO, hal tersebut terjadi karena disebabkan semakin tinggi LDR mengindikasikan bahwa peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari total DPK yang berarti kenaikan pendapatan lebih besar dari beban, kondisi seperti ini menyebabkan BOPO nya menurun, jadi rasio LDR

memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

Investing Policy Ratio (IPR) adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya, jika IPR meningkat maka surat berharga yang dimiliki bank juga akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK. Peningkatan surat berharga yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK, mengakibatkan peningkatan pendapatan akan lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga BOPO menurun dan IPR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

Kualitas Aset adalah kemampuan suatu bank yang mengelola aset produktif. Aset produktif yang terdiri dari penempatan pada bank. Gunanya aset produktif tersebut untuk memperoleh pendapatan pada bank. Kualitas aset ini dapat diukur dengan rasio seperti *Non Performing Loan* (NPL), Aset Produktif Bermasalah (APB) dan Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD).

Non Performing Loan (NPL) yaitu rasio kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yaitu dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2016:155). *Non Performing Loan* (NPL) apabila meningkat berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan KYD. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO meningkat.

Aset Produktif Bermasalah (APB) merupakan aset dengan kualitas

kurang lancar, diragukan dan macet. Komponen yang termasuk dalam aset produktif adalah KYD, penempatan pada bank lain, surat berharga dan penyertaan modal. Aset produktif dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP). Rasio Aset Produktif Bermasalah (APB) apabila meningkat berarti peningkatan aset produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aset lancar. Peningkatan aset produktif akan meningkatkan biaya pencadangan penghapusan aset produktif sedangkan peningkatan aset produktif akan meningkatkan pendapatan bunga, jadi APB berpengaruh positif terhadap BOPO.

Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) merupakan aset produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan, APYD berpengaruh positif terhadap BOPO apabila produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan.

Sensitivitas pasar adalah kemampuan bank dalam menanggapi situasi pasar dan kemampuan modal yang dimiliki bank untuk mengcover suatu akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Rivai dkk, 2013:485). Tingkat sensitivitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Neto (PDN)*.

Interest Rate Risk (IRR) merupakan risiko yang timbul dari akibat berubahnya tingkat suku bunga IRR juga bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap BOPO. IRR meningkat maka terjadi peningkatan pada IRSA dengan

persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Suku bunga cenderung naik atau meningkat maka peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga sehingga laba akan meningkat dan BOPO pun juga ikut meningkat. IRR berpengaruh positif terhadap BOPO. Suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga sehingga laba menurun dan BOPO pun ikut menurun sehingga IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih antara aset dan kewajiban dalam laporan posisi keuangan untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Rivai dkk, 2013:27). PDN dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang positif dan negatif terhadap BOPO.

Maka penelitian ini berjudul “PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS ASET, SENSITIVITAS TERHADAP BOPO PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH KONVENSIONAL DI INDONESIA”.

1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, dan PDN terhadap BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah Konvensional?

2. Apakah rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
3. Apakah rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
4. Apakah rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
5. Apakah rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
6. Apakah rasio APYD secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
7. Apakah rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
8. Apakah rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank- Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
9. Manakah dari rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYD, IRR, dan PDN mempunyai kontribusi paling besar terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYD, IRR, dan PDN, secara bersama – sama terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio LDR secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio IPR secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio NPL secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio APB secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio APYD secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh dari rasio IRR secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh dari rasio PDN secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
9. Mengetahui rasio diantara LDR, IPR, NPL, APB, APYD, IRR, dan PDN, yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan kepada berbagai pihak, terutama bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Bagi Perbankan

Sebagai bahan pertimbangan kepada pihak manajemen dalam menentukan tolak ukur dalam penerapan strategi dan kebijakan dalam penghimpunan dan penyaluran dana.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu, pengetahuan, dan wawasan dibidang perbankan khususnya berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Menjadi bahan perbandingan bagi mahasiswa yang mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini, dibuat sistematika penyusunan yang terdiri dari :

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, landasan teori, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri data yang terdiri analisis deksriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisi data, keterbatasan penelitian, dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

